

Implementasi Pendekatan *Listen & Speak* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa SMPN di Tasikmalaya

Risma Julistiana*¹, Wida Mulyanti²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Indonesia

e-mail: *¹risma@unper.ac.id, ²widamulyanti@unper.ac.id

Abstrak

Kemampuan berbicara bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan siswa sekolah menengah untuk mendukung kemampuan komunikasi. Namun, siswa English Club SMP Negeri 5 Tasikmalaya masih mengalami kendala dalam pelafalan, kelancaran berbicara, keterbatasan kosakata, dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui penerapan pendekatan *Listen and Speak* yang mengintegrasikan latihan mendengarkan dan berbicara secara bertahap dan komunikatif. Kegiatan melibatkan 20 siswa English Club dan dilaksanakan dalam empat pertemuan dengan mengacu pada tahapan *Community Development Practice*. Kegiatan meliputi *listening practice*, *listen and repeat*, *guided speaking*, *role-play*, dan *mini project* berupa pembuatan podcast sederhana. Evaluasi dilakukan terhadap 15 siswa yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan melalui penilaian *pre-test* dan *post-test* berdasarkan enam aspek kemampuan berbicara, yaitu *pronunciation*, *fluency*, *vocabulary*, *grammar*, *confidence*, dan *interaction*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan berbicara meningkat dari 70 pada *pre-test* menjadi 82 pada *post-test*, atau meningkat sebesar 12 poin. Peningkatan terjadi pada seluruh aspek yang dinilai, dengan peningkatan tertinggi pada aspek *confidence*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Listen and Speak* dapat menjadi alternatif kegiatan pelatihan berbicara yang terstruktur dan komunikatif bagi siswa dalam kegiatan English Club.

Kata kunci: English Club, kemampuan berbicara, *Listen and Speak*, pengabdian masyarakat SMPN 5 Tasikmalaya

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan oleh siswa sekolah menengah karena berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa secara fungsional dalam komunikasi. Penguasaan berbicara tidak hanya mencakup pengetahuan tentang kosakata dan tata bahasa, tetapi juga kemampuan menghasilkan tuturan dengan pelafalan yang dapat dipahami, kelancaran, serta kepercayaan diri untuk berinteraksi. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berbicara membutuhkan kesempatan latihan yang memungkinkan siswa memperoleh model bahasa, mempraktikkan bentuk bahasa yang dipelajari, dan menggunakannya dalam situasi komunikasi yang bermakna. Richards dan Rodgers [3] menjelaskan bahwa berbagai pendekatan dan metode pembelajaran bahasa memiliki asumsi, prosedur, aktivitas, serta peran guru dan pembelajar yang berbeda dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kebutuhan tersebut menjadi relevan dalam kegiatan English Club SMP Negeri 5 Tasikmalaya. Berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan guru pembina, siswa yang tergabung dalam English Club menunjukkan ketertarikan untuk belajar bahasa Inggris, tetapi masih menghadapi beberapa kendala dalam kemampuan berbicara. Kendala yang teridentifikasi meliputi kurangnya kelancaran dalam menyampaikan tuturan, keterbatasan kosakata, kesalahan pelafalan, serta rendahnya kepercayaan diri ketika menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi lisan.

Selain itu, kegiatan English Club belum memiliki pendekatan khusus yang secara sistematis mengarahkan siswa dari kegiatan menerima model bahasa menuju produksi bahasa secara lisan. Guru pembina juga menyampaikan kebutuhan terhadap kegiatan latihan berbicara yang sederhana, aplikatif, dan memungkinkan siswa berlatih secara berpasangan maupun dalam kelompok kecil.

Berbagai kajian dalam pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa latihan mendengarkan, peniruan, interaksi komunikatif, dan produksi bahasa dapat digunakan untuk mendukung pengembangan kemampuan berbicara. Gilakjani [1] membahas pentingnya pembelajaran pronunciation dalam pengembangan kemampuan lisan, sedangkan penggunaan media audio juga dilaporkan dapat mendukung keterampilan berbicara siswa [2]. Richards dan Rodgers [3] menjelaskan bahwa *Audiolingual Method* menggunakan latihan terstruktur, termasuk peniruan dan pengulangan model bahasa, sebagai bagian dari praktik pembelajaran bahasa. Temuan terkait penggunaan latihan berbasis *drill* dan audio juga menunjukkan relevansinya dalam pengembangan kemampuan berbicara siswa [4][5]. Dengan demikian, pemberian model bahasa melalui input audio yang dilanjutkan dengan latihan peniruan dan pengulangan dapat menjadi salah satu alternatif untuk memberikan pengalaman latihan lisan secara bertahap.

Selain latihan yang bersifat terstruktur, kesempatan menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi juga diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara. Larsen-Freeman dan Anderson [6] menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa yang menempatkan penggunaan bahasa dan interaksi sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran komunikatif. Penelitian Hapsari dan Nurcahyo [7] serta Astuti dan Lestari [8] menunjukkan bahwa penggunaan *role-play* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan percakapan dan mengembangkan interaksi lisan. Sementara itu, penelitian mengenai teknik *listen and repeat* menunjukkan bahwa kegiatan peniruan terhadap model bahasa dapat digunakan untuk mendukung kemampuan berbicara siswa [9]. Kegiatan English Club juga dapat menjadi ruang tambahan bagi siswa untuk memperoleh kesempatan menggunakan bahasa Inggris secara lisan di luar pembelajaran reguler [10][11].

Media pembelajaran berbasis podcast juga dapat digunakan sebagai sarana produksi bahasa lisan. Rahmawati dan Samad [12] melaporkan penggunaan aktivitas berbasis podcast untuk mendukung performa lisan siswa melalui kegiatan produksi dan perekaman bahasa. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk merencanakan dan menghasilkan tuturan dalam bentuk produk yang dapat ditinjau kembali. Penggunaan podcast dengan demikian dapat melengkapi latihan berbicara yang sebelumnya dilakukan melalui kegiatan terstruktur dan interaksi langsung.

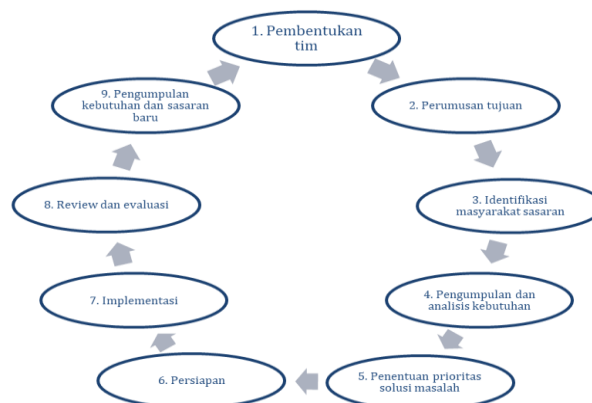
Berdasarkan permasalahan mitra dan temuan tersebut, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penerapan pendekatan *Listen and Speak* yang mengintegrasikan kegiatan *listening practice*, *listen and repeat*, *guided speaking*, *role-play*, dan *mini project* berupa pembuatan podcast sederhana. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar secara bertahap, mulai dari memperoleh model bahasa melalui kegiatan mendengarkan, menirukan model melalui latihan *listen and repeat*, memproduksi tuturan melalui *guided speaking*, menggunakan bahasa dalam interaksi melalui *role-play*, hingga menghasilkan produk lisan melalui podcast. Dengan rangkaian tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk bergerak dari latihan yang terstruktur menuju penggunaan bahasa yang lebih mandiri dan komunikatif.

Penerapan pendekatan *Listen and Speak* dalam kegiatan ini disesuaikan dengan kebutuhan English Club sebagai ruang praktik bahasa Inggris di luar pembelajaran reguler. Kegiatan dirancang melalui aktivitas klasikal, berpasangan, dan kelompok kecil dengan pendampingan dosen pengabdian dan guru pembina. Selain memberikan pengalaman latihan berbicara kepada siswa, program ini menghasilkan modul *Listen and Speak* dan rubrik penilaian kemampuan berbicara yang dapat digunakan untuk mendukung keberlanjutan kegiatan English Club.

Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan mitra tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa English Club SMP Negeri 5 Tasikmalaya melalui penerapan pendekatan *Listen and Speak*. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk mengembangkan enam aspek kemampuan berbicara, yaitu *pronunciation*, *fluency*, *vocabulary*, *grammar*, *confidence*, dan *interaction*, melalui rangkaian latihan mendengarkan, peniruan, berbicara terbimbing, interaksi melalui *role-play*, dan produksi lisan berbasis proyek.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Community Development Practice* yang diadaptasi dari Vincent II [13]. Pendekatan tersebut digunakan sebagai kerangka pelaksanaan kegiatan agar program disusun berdasarkan kebutuhan mitra, dilaksanakan secara partisipatif, dan diarahkan pada keberlanjutan program. Dalam pelaksanaannya, pendekatan tersebut diadaptasi ke dalam sembilan tahapan, Adapun tahapan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. *Community Development Practice*

Kesembilan tahapan tersebut digunakan untuk menghubungkan proses identifikasi kebutuhan mitra dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan program *Listen and Speak*. Sementara itu, teknik pengumpulan dan analisis data dijelaskan secara terpisah untuk menunjukkan bagaimana perubahan kemampuan berbicara siswa dievaluasi.

Mitra kegiatan adalah English Club SMP Negeri 5 Tasikmalaya, dengan melibatkan guru pembina sebagai mitra dalam koordinasi dan pendampingan kegiatan. Sasaran program terdiri atas 20 siswa yang tergabung dalam English Club. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi awal, komunikasi dengan guru pembina, dan pengamatan terhadap kegiatan English Club. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa siswa membutuhkan kegiatan latihan berbicara bahasa Inggris yang sistematis, komunikatif, menarik, dan dapat diterapkan dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler.

Dari 20 siswa yang menjadi peserta program, 15 siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan memiliki data evaluasi yang dapat dibandingkan. Oleh karena itu, analisis perubahan kemampuan berbicara berdasarkan perbandingan *pre-test* dan *post-test* dilakukan terhadap 15 siswa tersebut. Lima siswa lainnya tetap tercatat sebagai peserta kegiatan, tetapi tidak dimasukkan dalam analisis perbandingan karena tidak mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Seluruh tahapan tersebut diterapkan untuk memastikan bahwa program pengabdian berjalan secara sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada perubahan kompetensi mitra. Adapun penjelasan dari tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) **Pembentukan Tim**
Tim pelaksana terdiri atas dosen pengabdian dan mahasiswa pendamping yang bertugas dalam penyusunan materi, fasilitasi pelatihan, dokumentasi, dan evaluasi.
- 2) **Perumusan Tujuan**
Tujuan program disepakati bersama mitra, yaitu meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui pendekatan *Listen and Speak* serta menyediakan perangkat ajar yang dapat digunakan secara berkelanjutan.
- 3) **Identifikasi Masyarakat Sasaran**
Sasaran kegiatan terdiri dari 20 siswa yang tergabung dalam *English Club* SMPN 5 Tasikmalaya serta seorang guru pembina ekstrakurikuler.

- 4) Pengumpulan dan Analisis Kebutuhan
Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi awal, wawancara singkat dengan guru pembina, dan pengamatan kegiatan English Club. Data menunjukkan perlunya metode pembelajaran berbicara yang sistematis, menarik, dan mudah diadaptasi. Hasil analisis menjadi dasar penentuan materi dan model aktivitas.
- 5) Penentuan Prioritas Solusi
Berdasarkan kebutuhan mitra, pendekatan *Listen and Speak* dipilih sebagai solusi utama karena mampu mengintegrasikan latihan mendengarkan, menirukan pelafalan, dan praktik berbicara secara terstruktur dan komunikatif.
- 6) Persiapan Program
Tim menyusun modul pelatihan, bahan ajar audio, lembar kegiatan siswa, rubrik penilaian kemampuan berbicara, serta instrumen pre-test dan post-test. Guru pembina juga diberikan pengarahan agar dapat melanjutkan program secara mandiri.
- 7) Implementasi Program
Implementasi dilakukan dalam empat sesi tatap muka, masing-masing berlangsung sekitar 60–90 menit. Setiap sesi mengikuti langkah-langkah pelaksanaan berikut:
 - a. Pembukaan dan pemanasan: fasilitator membuka sesi, menyapa siswa, dan mengulas singkat materi pertemuan sebelumnya sebagai jembatan ke aktivitas baru.
 - b. *Listening Practice*: siswa mendengarkan rekaman dialog atau monolog pendek sebanyak dua kali, kemudian menjawab pertanyaan pemahaman secara lisan maupun tertulis untuk memastikan input bahasa dipahami sebelum berlatih berbicara.
 - c. *Listen and Repeat*: fasilitator memperdengarkan potongan kalimat secara bertahap, siswa menirukan intonasi, tekanan, dan pelafalan secara berulang hingga pengucapan dirasa tepat.
 - d. *Guided Speaking*: siswa berlatih dialog berpasangan menggunakan pola kalimat dan ekspresi yang telah dicontohkan fasilitator, dengan pendampingan dan koreksi langsung.
 - e. *Role-Play*: siswa mempraktikkan percakapan sesuai tema harian secara berpasangan atau kelompok kecil di depan kelas, dilanjutkan umpan balik dari fasilitator dan teman sebaya.
 - f. *Mini Project*: pada pertemuan terakhir siswa menyusun naskah percakapan sederhana, berlatih, merekam, dan menyunting hasil rekaman menjadi podcast pendek sebagai produk akhir.
 - g. Penutup dan refleksi: fasilitator memberikan umpan balik terhadap performa siswa dan menutup sesi dengan rangkuman materi serta motivasi untuk pertemuan berikutnya.
 - h. Tema kegiatan pada setiap pertemuan mencakup pengenalan diri, kegiatan sehari-hari, menyatakan kesukaan, membuat permintaan, dan mendeskripsikan benda atau orang, yang disesuaikan secara bertahap dengan tingkat kemampuan siswa.
- 8) Review dan Evaluasi
Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan kemampuan berbicara siswa setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Evaluasi kemampuan berbicara dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* dengan enam aspek penilaian, yaitu *pronunciation*, *fluency*, *vocabulary*, *grammar*, *confidence*, dan *interaction*. Selain itu, observasi dilakukan selama kegiatan untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan siswa, keberanian menggunakan bahasa Inggris, dan kemampuan berinteraksi selama latihan.
- 8) Penentuan Kebutuhan dan Sasaran Baru
Hasil evaluasi dan pelaksanaan kegiatan digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kegiatan English Club selanjutnya. Produk podcast diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru pembina dan siswa untuk melanjutkan kegiatan latihan berbicara secara lebih mandiri dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, mengacu pada beberapa tahapan kegiatan dan landasan teori, yaitu pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tahapan kegiatan dan Landasan teori

Tahapan Kegiatan	Konsep / Teori yang Mendasari	Penjelasan Teoritis	Sumber
Listening Drills	Input Hypothesis	Siswa membutuhkan <i>comprehensible</i> input (i+1) sebelum mampu memproduksi bahasa; mendengarkan meningkatkan kemampuan memahami model bahasa.	Krashen, S. (1982). <i>Principles and practice in second language acquisition</i> .
Listen & Repeat	Audiolingual Method (ALM)	Peniruan (<i>imitation</i>) dan pengulangan (<i>repetition</i>) membentuk kebiasaan bahasa yang benar, terutama untuk <i>pronunciation & intonasi</i> .	Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). <i>Approaches and methods in language teaching</i> .
Guided Speaking	Scaffolding / Sociocultural Theory	Guru memberi dukungan berupa contoh, pola kalimat, dan bantuan bertahap hingga siswa dapat berbicara mandiri.	Vygotsky, L. (1978). <i>Mind in society</i> .
Role-Play Dialog	Communicative Language Teaching (CLT)	Berbicara dalam situasi nyata meningkatkan <i>fluency</i> , interaksi, dan kepercayaan diri melalui komunikasi bermakna.	Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). <i>Techniques and principles in language teaching</i> .
Describing People/Things	Functional-Notional Approach	Mengajarkan fungsi bahasa (<i>describing, identifying</i>) dan kosakata tematik yang relevan dengan komunikasi sehari-hari.	Wilkins, D. A. (1976). <i>Notional syllabuses</i> .
Mini Project: Podcast	Task-Based Language Teaching (TBLT) & Output Hypothesis	Podcast sebagai output task mendorong siswa merencanakan, berlatih, dan memproduksi bahasa secara natural.	Swain, M. (1995). <i>The output hypothesis</i> . Ellis, R. (2003). <i>Task-based language learning and teaching</i> .

Secara keseluruhan, penerapan metode berbasis tahapan Vincent II dalam kegiatan ini memastikan bahwa setiap proses pengabdian berlangsung secara sistematis, terukur, dan berorientasi pada pemberdayaan peserta. Seluruh tahapan mulai dari pembentukan tim, analisis kebutuhan, pelaksanaan program, hingga evaluasi telah disesuaikan dengan konteks dan karakteristik siswa English Club SMPN 5 Tasikmalaya sehingga program dapat berjalan efektif. Melalui pendekatan pelatihan, dan pendampingan yang terintegrasi, peserta mendapatkan kesempatan untuk belajar secara bertahap sekaligus mempraktikkan kemampuan berbicara mereka secara langsung. Proses evaluasi melalui *pre-test*, *post-test*, observasi, dan dokumentasi juga memberikan gambaran yang jelas mengenai peningkatan kemampuan siswa serta efektivitas program yang dilaksanakan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menjadi pedoman pelaksanaan pengabdian, tetapi juga menjadi dasar bagi keberlanjutan kegiatan pengembangan kemampuan berbicara bagi siswa di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pelaksanaan program

Program *Listen and Speak* dilaksanakan dalam empat pertemuan dan diikuti oleh 20 siswa English Club SMP Negeri 5 Tasikmalaya. Sebanyak 15 siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan memiliki data evaluasi yang dapat dibandingkan. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap melalui *Listening Practice*, *Listen and Repeat*, *Guided Speaking*, *Role-Play*, dan *Mini Project*. Rangkaian tersebut menghubungkan kegiatan menyimak sebagai input bahasa dengan praktik produksi bahasa secara bertahap.

Kegiatan diawali dengan *pre-test* dan *Listening Practice*, kemudian dilanjutkan dengan latihan menirukan model ujaran, *guided speaking*, dan *role-play* secara berpasangan atau kelompok. Pada tahap akhir, siswa menghasilkan podcast sederhana melalui *mini project*. Podcast diposisikan sebagai produk akhir kegiatan, sedangkan perubahan kemampuan berbicara dievaluasi melalui perbandingan *pre-test* dan *post-test*.

2) Hasil Evaluasi Kemampuan Berbicara

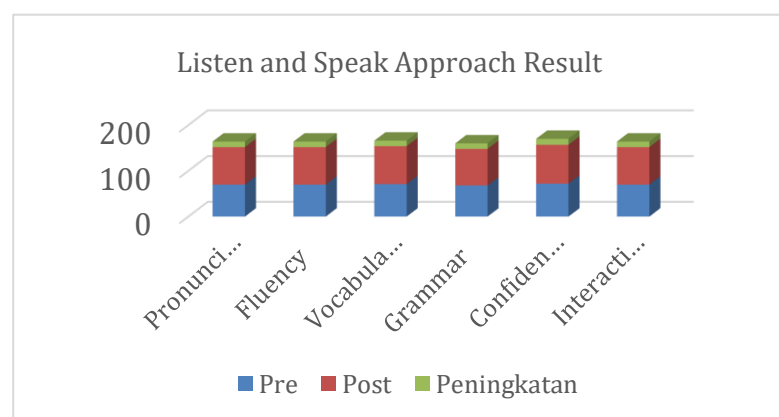
Evaluasi terhadap 15 siswa menunjukkan peningkatan pada seluruh enam aspek kemampuan berbicara: *pronunciation*, *fluency*, *vocabulary*, *grammar*, *confidence*, dan *interaction*.

Tabel 2. Tabel Hasil *Pre* dan *Post Test*

Aspek	Pre-test	Post-test	Peningkatan
<i>Pronunciation</i>	70	82	+12
<i>Fluency</i>	70	82	+12
<i>Vocabulary</i>	71	83	+12
<i>Grammar</i>	68	80	+12
<i>Confidence</i>	72	85	+13
<i>Interaction</i>	70	82	+12
Rata-rata	70	82	+12

Sumber: Data hasil evaluasi kegiatan

Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata sebesar 12 poin, sehingga kemampuan siswa meningkat dari kategori ‘cukup’ menjadi ‘baik’. Adapun gambaran secara grafik terdapat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Hasil Pre dan Post Test

3) Pembahasan

Rata-rata skor meningkat dari 70 menjadi 82, atau bertambah 12 poin. Peningkatan terjadi pada seluruh aspek, dengan *confidence* menunjukkan perubahan tertinggi (+13), sedangkan lima aspek lainnya masing-masing meningkat 12 poin. Hasil ini menunjukkan perubahan positif secara deskriptif setelah siswa mengikuti rangkaian *Listen and Speak*. Karena analisis tidak menggunakan uji statistik, temuan tersebut tidak digunakan untuk menyatakan peningkatan yang signifikan secara statistik.

Peningkatan tersebut dapat dikaitkan dengan struktur kegiatan yang bergerak dari input menuju produksi bahasa. *Listening Practice* dan *Listen and Repeat* memberikan model ujaran yang kemudian dipraktikkan melalui *Guided Speaking* dan *Role-Play*. Pola bertahap tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh model, menirukan, mempraktikkan, dan menggunakan bahasa dalam interaksi. Hal ini sejalan dengan teori Input Hypothesis yang menyatakan bahwa pemahaman melalui input yang dapat diprediksi (*comprehensible input*) merupakan dasar kemampuan produksi bahasa [13][14]. Latihan *listen and repeat* juga membantu membentuk kebiasaan pelafalan yang lebih akurat sesuai prinsip Audiolingual Method [15], sehingga berdampak langsung pada aspek *pronunciation* dan *fluency* sebesar 12 poin dapat dipahami dalam kaitannya dengan latihan menirukan dan pengulangan ujaran, sedangkan peningkatan *confidence* dan *interaction* berkaitan dengan kesempatan berbicara secara berpasangan dan berkelompok.

Peningkatan *vocabulary* dan *grammar* juga menunjukkan perubahan pada penggunaan unsur bahasa dalam produksi lisan. Namun, temuan tersebut tidak dapat dikaitkan dengan satu aktivitas tertentu karena program merupakan rangkaian kegiatan yang saling terintegrasi dan tidak menggunakan kelompok kontrol. Dengan demikian, hasil lebih tepat dipahami sebagai perubahan kemampuan peserta setelah mengikuti keseluruhan program.

Podcast sebagai *mini project* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan hasil latihan dalam bentuk produksi bahasa yang lebih mandiri. Produk tersebut memperkuat capaian program pada aspek produksi bahasa sekaligus menyediakan luaran konkret yang dapat dikembangkan dalam kegiatan English Club berikutnya. Dengan demikian, program menghasilkan dua capaian yang saling melengkapi: peningkatan skor kemampuan berbicara sebagai *outcome* dan podcast sebagai *output* kegiatan, sesuai dengan teori *Output Hypothesis* yang menyatakan bahwa produksi bahasa membantu pembelajar memperbaiki struktur dan akurasi tuturan [16] [17].

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan pendekatan *Listen and Speak* telah memberikan perubahan positif secara deskriptif terhadap kemampuan berbicara siswa English Club SMP Negeri 5 Tasikmalaya. Dari 20 siswa yang mengikuti program, 15 siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan memiliki data evaluasi yang dapat dibandingkan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berbicara meningkat dari 70 pada *pre-test* menjadi 82 pada *post-test*, dengan peningkatan pada seluruh aspek yang dinilai, yaitu *pronunciation*, *fluency*, *vocabulary*, *grammar*, *confidence*, dan *interaction*. Rangkaian kegiatan yang mengintegrasikan *Listening Practice*, *Listen and Repeat*, *Guided Speaking*, dan *Role-Play* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak dari latihan yang terstruktur menuju penggunaan bahasa dalam interaksi lisan. Selain peningkatan skor kemampuan berbicara, kegiatan menghasilkan podcast percakapan sederhana sebagai produk akhir, yang menunjukkan kesempatan siswa untuk memproduksi bahasa secara lebih mandiri. Dengan demikian, *Listen and Speak* dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan latihan berbicara dalam kegiatan English Club, meskipun hasil kegiatan ini masih bersifat deskriptif dan terbatas pada peserta yang mengikuti seluruh rangkaian program.

5. SARAN

Disarankan agar pendekatan *Listen and Speak* dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kegiatan rutin English Club SMPN 5 Tasikmalaya dengan memanfaatkan modul, latihan *listening*, *role-play*, dan *mini podcast* yang telah dikembangkan dalam kegiatan pengabdian ini. Frekuensi dan durasi pelatihan sebaiknya ditingkatkan agar siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk

berlatih berbicara serta memperoleh umpan balik yang lebih mendalam. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi perlu dioptimalkan untuk mendukung variasi aktivitas dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Ke depan, kegiatan serupa juga dapat dikembangkan dengan melibatkan jumlah peserta yang lebih besar atau diterapkan pada kelas reguler, sehingga dampak pengabdian dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada SMPN 5 Tasikmalaya, khususnya kepada Kepala Sekolah dan guru pembina *English Club*, atas dukungan dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Gilakjani, A. P. (2016). English pronunciation instruction: A literature review. *International Journal of Research in English Education*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.29252/ijree.1.1.1>
- 2) Fitriani, S., & Sari, N. K. (2020). Penggunaan media audio untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa SMP. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 4(1), 55–62.
- 3) Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- 4) Heryani, T., & Maulida, A. (2021). Peningkatan kemampuan berbicara siswa SMP melalui metode latihan (*drill*) berbasis audio. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*, 9(2), 88–97.
- 5) Hidayati, T., & Pratiwi, D. (2021). Implementasi metode *drilling* dalam pembelajaran pronunciation bagi siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 8(1), 77–84.
- 6) Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). *Techniques and principles in language teaching* (3rd ed.). Oxford University Press.
- 7) Hapsari, D., & Nurcahyo, H. (2020). Improving students' speaking skills through role play. *Journal of English Education*, 8(2), 150–158.
- 8) Astuti, M. P., & Lestari, E. T. (2019). Peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris melalui teknik *role-play* pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 145–152.
- 9) Sukmawati, D., & Hapsari, T. (2021). Peningkatan kemampuan speaking melalui teknik *listen and repeat* pada siswa SMP Negeri. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 7(1), 24–34.
- 10) Kurniasih, R. (2020). Pengaruh kegiatan English Club terhadap kemampuan komunikasi lisan siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Inggris*, 6(2), 112–120.
- 11) Ramadhani, S., & Huda, C. (2019). Efektivitas kegiatan ekstrakurikuler English Club untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2), 134–142.
- 12) Rahmawati, A., & Samad, I. A. (2021). Podcast-based speaking activities to enhance students' oral performance. *Studies in English Language and Education*, 8(1), 345–360. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i1.17627>
- 13) Vincent, J. (2009). *Community development practice* (2nd ed.). University of London Press.
- 14) Krashen, S. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.

- 15) Sari, D. P., & Wijayanti, V. (2021). Model pembelajaran audio-lingual dalam meningkatkan penguasaan speaking siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), 527–536.
- 16) Swain, M. (1995). The output hypothesis: Theory and research. In W. Grabe (Ed.), *Applied linguistics* (pp. 3–16). Georgetown University Press.
- 17) Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.